

# **MEDIA WHATSAPP SEBAGAI RUANG POLITIK DALAM MENGHADAPI PILKADA SERENTAK DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2018**

## ***WHATSAPP MEDIA AS A POLITICAL ROOM IN FACING SIMULTANEOUSLY ELECTIONS IN MAKASSAR CITY 2018***

**Emilsyah Nur**

Balai Besar Pengembangan SDM Pengkajian Komunikasi dan Informatika Makassar  
Emilsyah.nur@gmail.com

### ***Abstract***

*This study used qualitative research to illustrate an overview of the use of Whatsapp media as a political room in facing simultaneously elections in Makassar City 2018. Data collected by direct interview with informants as resource persons in this study. The results showed that the communication patterns that occur in Whats App's media is a two-way / interactive communication and in realtime. In political campaigns, candidates can interact directly with the audience through paper on the wall or other discussion forums that can be commented by each person. Utilization of social media such as Whatsapp for political campaign was not evenly distributed, apparently not capable to optimize the benefits of internet and social media. Though social media other than as a socialize tool or marketing online, can be also used as a political campaign tool which is fairly practical. The methodology in this research use qualitative descriptive analysis by showing some key informants related to Elections in Makassar City with in-depth interview technique. The conclusion of this study stated the use of social media plays a major role in the election of the Mayor of Makassar, each team successfully compete campaign strategy through the internet, especially social media. But the use of social media such as Whatsapp for political campaigns is not evenly distributed, it seems not yet able to optimize the benefits of internet and social media. Though this social media other than as a means of socializing or marketing online, can also be used as a political campaign tool which is fairly practical.*

**Keywords:** *Whats App, Politics and Pilkada*

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu untuk memberikan gambaran pemanfaatan media Whatsapp sebagai ruang politik dalam menghadapi Pilkada serentak di Kota Makassar tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara langsung dengan informan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam media Whatsapp adalah komunikasi dua arah/ interaktif dan secara realtime. Dalam kampanye politik, kandidat bisa saling berhubungan langsung dengan khalayak melalui tulisan di wall atau forum diskusi lainnya yang bisa di koment oleh tiap orang. Pemanfaatan media sosial seperti Whatsapp untuk kampanye politik ternyata belum merata, nampaknya belum bisa mengoptimalkan manfaat internet dan media sosial. Padahal media sosial ini selain sebagai sarana bersosialisasi atau pemasaran secara online, bisa dimanfaatkan pula sebagai alat kampanye politik yang terbilang praktis. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menampilkan beberapa informan kunci yang terkait dengan Pilkada di Kota Makassar dengan teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Kesimpulan dari penelitian ini mengatakan pemanfaatan media sosial berperan besar dalam pemilihan Walikota Makassar, masing-masing tim sukses beradu strategi kampanye melalui internet, terutama media sosial. Namun pemanfaatan media sosial seperti Whatsapp untuk kampanye politik ternyata belum merata, nampaknya belum bisa mengoptimalkan manfaat internet dan media sosial. Padahal media sosial ini selain sebagai sarana bersosialisasi atau pemasaran secara online, bisa dimanfaatkan pula sebagai alat kampanye politik yang terbilang praktis.

**Kata Kunci :** WhatsApp, Politik dan Pilkada

## PENDAHULUAN

Metode kampanye konvensional seperti pengerahan massa untuk rapat umum mulai terasa hampa. Di balik keramaian massa dengan berbagai atribut, terasa sepi makna. Keramaian ide, gagasan, dan visi-misi terasa mulai berpindah ke ruang-ruang maya. Diskusi, perdebatan, bahkan saling tuduh secara frontal begitu bebas terjadi di berbagai media sosial. Untuk kalangan yang relatif terdidik, kampanye menggunakan media sosial lebih efektif ketimbang baliho dan spanduk. Orang yang relatif terdidik dan *well inform* ini tidak akan percaya isi baliho atau spanduk, tapi lebih percaya pada perkataan teman atau koleganya di media sosial. Di sini dapat dikatakan bahwa setiap orang dapat berpengaruh bagi orang lain. Maka, secara berseloroh, di media sosial tidak lagi berlaku *one man one vote*, tetapi satu orang bisa memiliki kekuatan setara puluhan, ratusan, atau ribuan lebih orang. Inilah kelebihan media sosial: efektif sebagai sarana pertukaran ide. Penyebaran berbagai ide, termasuk isi kampanye via media sosial, berlangsung amat cepat dan hampir tanpa batas. Di Twitter, misalnya, hanya dengan men-twit, informasi tersebar luas ke seluruh *follower*, begitu seterusnya dengan cara kerja seperti multi-level marketing.

Efektivitas media sosial tidak hanya karena jumlah penggunanya yang masif. Karakteristik media sosial sendiri juga merupakan kekuatan. Media sosial adalah sarana untuk komunikasi di mana setiap individu saling memengaruhi. Setiap orang memiliki pengaruh ke sekelilingnya. Tidak instan. Selain itu, pengguna media sosial yang *well inform* dan terdidik ini tidak mudah dibohongi, tapi mudah terpengaruh dan simpati pada hal-hal yang membuat mereka tersentuh. Ketenaran dan kekuatan politik yang sekarang menempel pada Jokowi, misalnya, disumbang besar oleh perbincangan di media sosial yang mengarah pada kekaguman setiap orang pada keotentikan dan keseriusan Jokowi selama ini dalam mengurus rakyat.

Di dalam ruang media sosial hanya informasi yang sesuai fakta yang berharga. Untuk mencapai keyakinan bahwa informasi itu sesuai fakta, sering kali muncul perdebatan. Dalam berbagai hal yang menarik perhatian publik terjadi tesis yang dilawan oleh argumen antitesis. Kejayaan sering kali muncul di media sosial berupa tercapainya sintesis. Tidak perlu ada seseorang yang menyimpulkan, tapi dari

perdebatan tersebut sering kali muncul "kesepakatan sunyi" di antara pihak-pihak yang berdebat beserta para "pendengarnya".(Mardiasomo, 2015)

Salah satu media sosial yang digunakan oleh para kandidat peserta Pilkada serentak diseluruh Indonesia termasuk juga di Kota Makassar adalah Whats App. Whatsapp adalah Aplikasi PlatForm ringkas OS pertama yang kemunculannya sangat tepat sekali dengan memboomingnya SmartPhone di seluruh dunia. Aplikasi Whatsapp ini merupakan Aplikasi terlaris di dunia dan sering di Download oleh para pengguna SmartPhone.

Kemajuan teknologi yang pesat di bidang komunikasi telah melahirkan banyak inovasi dan gagasan baru, ide yang bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi manusia menjadi lebih efektif. Dalam kemajuan teknolog informasi juga anda dapat berhubungan dengan orang lain tanpa ada batasan jarak dan waktu. Salah satu inovasi yang mempermudah proses komunikasi adalah telepon selular atau yang biasa disingkat dengan kata ponsel.

*Whatsap messenger* adalah cross-platform mobile messaging app yang memungkinkan Anda untuk bertukar pesan tanpa harus membayar untuk SMS. *Whatsapp messenger* tersedia untuk iPhone, BlackBerry, Android, Windows Phone dan Nokia. Karena *WhatsappMessenger* menggunakan internet data plan yang sama yang Anda gunakan untuk email dan browsing web, tidak ada biaya untuk pesan dan tetap berhubungan dengan teman-teman Anda.

Selain itu, pengguna *Whatsapp* yang *well inform* dan terdidik ini tidak mudah dibohongi, tapi mudah terpengaruh dan simpati pada hal-hal yang membuat mereka tersentuh. Ketenaran dan kekuatan politik yang sekarang menempel pada Jokowi, misalnya, disumbang besar oleh perbincangan di media sosial termasuk *Whatsappy* yang mengarah pada kekaguman setiap orang pada keotentikan dan keseriusan Jokowi selama ini dalam mengurus rakyat. Di dalam *Whatsapp*nya informasi yang sesuai fakta yang berharga. Untuk mencapai keyakinan bahwa informasi itu sesuai fakta, sering kali muncul perdebatan. Dalam berbagai hal yang menarik perhatian publik terjadi tesis yang dilawan oleh argumen antitesis. Kejayaan sering kali muncul di media sosial berupa tercapainya sintesis. Tidak perlu ada seseorang yang menyimpulkan, tapi dari perdebatan tersebut sering kali muncul

"kesepakatan sunyi" di antara pihak-pihak yang berdebat beserta para "pendengarnya". Inilah sintesis tersebut. Proses seperti ini berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang. Karena sifatnya yang memiliki rentang waktu panjang, media sosial tidak memiliki pengaruh signifikan untuk kampanye yang sifatnya mobilisasi. Kerja-kerja di media sosial bergerak perlahan dengan membincangkan visi, misi, ide, ideologi.

Permasalahan yang muncul bagi pengguna *Whatsapp* khususnya sebagai ruang politik tidak dapat menggerakkan massa secara besar hanya terbatas pada anggota grup yang ada di *Whatsapp*. Masalah penggunaan *Whatsapp* juga kurang efektif karena bukan orang yang bisa digiring, tapi bergerak dengan kemauan dan kesadaran sendiri. Media *whatsapp*nya berpengaruh signifikan bagi politikus yang bekerja sepanjang waktu. Bukan pekerjaan instan lima tahun sekali. Mereka yang intens menyebarkan ide-ide dan berdiskusi dalam bidang tertentu secara mendalam sepanjang waktu akan mendapat hasilnya saat pemilu. *Whatsapp* tidak cocok untuk politisi "kosong", tapi hanya bagi mereka yang punya kemampuan berpikir dan berdialektika. Media sosial juga tak cocok bagi yang egois, melainkan bagi mereka yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Selain itu, Susah bersosialisasi dengan orang sekitar. Ini disebabkan karena pengguna media sosial menjadi malas belajar berkomunikasi secara nyata.

Dalam penggunaan *whatsapp*nya politisi yang memiliki simpati dan empati terhadap permasalahan rakyat yang akan menuai simpati dan empati publik. Sifat kampanye di *Whatsapp* bisa merupakan kebalikan dari kampanye di dunia nyata. Jika di dunia nyata kampanye begitu berisik, keras suaranya tapi tanpa bukti nyata, di media sosial adalah antitesis dari berisik dan bising tersebut, yaitu bermakna. Setiap suara punya arti, memiliki pembuktiannya sendiri-sendiri. Politik di *Whatsapp* bisa merupakan politik sejati, yaitu politik yang benar-benar berisi ide-ide dan aksi nyata untuk kebaikan umum. Inilah politik yang memiliki daya dobrak. Berbagai isu sosial yang menjadi beban masyarakat sering kali mendapatkan solusinya di *Whatsapp*.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan model

studi kasus mengenai posisi media sosial sebagai komunikasi politik dalam pilkada di Kota Makassar. Metode Pengumpulan data Pengumpulan data dilakukan yakni metode yang penulis gunakan untuk terjun langsung ke lokasi penelitian dengan melakukan wawancara, adapun cara yang ditempuh untuk memperoleh keterangan atau informasi dengan cara melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Teknik analisis data menggunakan analisis data secara kualitatif yaitu pendekatan (content analisis) yang menekankan pada pengambilan kesimpulan analisis yang bersifat deduktif, yaitu penalaran yang berawal dari hal umum untuk menentukan hal yang khusus sehingga mencapai suatu kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi Informan dalam penelitian ini terdiri atas : Ketua Komisi IV Partai Nasdem, Tim Pemenangan dan Tim Sukses dari pasangan calon yang mengikuti Pilkada Walikota Makassar.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan via *Whatsapp* dalam mengumpulkan data. Wawancara dilakukan melalui dengan memberikan pertanyaan kepada informan mengenai obyek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemanfaatan media sosial *Whatsapp* dalam pemilihan bupati di kota Makassar tahun 2018

Pemanfaatan media sosial berperan besar dalam Pemilihan Walikota Makassar, masing-masing tim sukses calon beradu strategi kampanye melalui internet, terutama media sosial. Namun pemanfaatan media sosial untuk kampanye politik ternyata belum merata, nampaknya belum bisa mengoptimalkan manfaat internet dan media sosial. Padahal media sosial ini selain sebagai sarana bersosialisasi atau pemasaran secara online, bisa dimanfaatkan pula sebagai alat kampanye politik yang terbilang praktis.

Perkembangan teknologi dalam komunikasi berpengaruh dalam kehidupan manusia baik dalam hal ekonomi, sosial, budaya dan juga politik. Bidang politik cukup banyak terpengaruh oleh teknologi komunikasi sendiri. Komunikasi sangat penting dan diperlukan dalam politik dan merupakan salah satu bagian dari kegiatan politik sendiri. Kampanye politik sendiri juga sering mempergunakan media komunikasi di dalamnya. Media online, jejaring sosial ataupun media social

sebagai salah satu produk teknologi komunikasi cukup banyak dipergunakan dalam kampanye pemilu, Konsep McLuhan yang menyatakan bahwa teknologi adalah media menjadi konsep dasar yang menjadi landasan dalam analisis suatu kasus politik.

Dari konsep McLuhan ini turun ke dalam beberapa teori seyang memiliki kaitan dan juga dapat menjadi pisau analisis dalam berbagai kasus yang ada dalam bidang politik. Teknologi komunikasi yang selalu berkembang menyebabkan pengaruh pada bidang politik melalui kegiatan kampanye yang kini dikembangkan melalui media baru dan dapat terlihat adanya technological deternism yang ada di tengah masyarakat sebab banyaknya orang yang begitu ketergantungan dengan fungsi teknologi sehingga kehidupan sangat dikuasai oleh teknologi. (Darmadjid, 2014)

Sebagai makhluk sosial, manusia tak akan pernah bisa hidup sendiri dan hal ini juga membenarkan salah satu aksimoma dari komunikasi bahwa “we cannot not communicate”. Benar sekali bahwa manusia tak bisa untuk tidak berkomunikasi. Komunikasi ini baik komunikasi secara verbal maupun non verbal. Komunikasi sendiri merupakan sebuah proses menyampaikan pesan dari sender kepada receiver melalui media. Teknologi berkembang dengan cukup pesat dan rmenimbulkan bermunculannya begitu banyak media baru yang memberikan dampak pada kehidupan sosial masyarakat, Salah satu bidang yang cukup banyak sangat bergantung dengan teknologi komunikasi adalah bidang politik. Karena di dalam bidang politik ini komunikasi politik sangat penting dalam politik. Salah satu bentuk kegiatan politik yang diketahui banyak masyarakat luas adalah kampanye politik. Dalam hal ini kampanye sendiri sudah terbagi dalam beberapa kategori seperti kampanye legislatif , kampanye capres dan juga kampanye dalam pemilu kepala daerah dll. Yang juga sangat menarik untuk diamati adalah pergeseran bentuk kampanye politik yang dilakukan oleh para calon dalam kampanye. Seperti Whatsapp dengan hampir jutaan masyarakat Kota Makassar telah bergabung menjadi satu dalam berbagai banyaknya jenis dari sosial media set. Sosial media telah sangat banyak mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk di bidang politik yang juga terpengaruh dengan keberadaan sosial media. Seperti halnya grup Whatsapp Pilkada Kota Makassar.

Dalam bidang politik sendiri yang di dalamnya juga terdapat komunikasi politik yang membuat masyarakat untuk dapat terpengaruh memilih calon untuk mendapatkan sebuah kekuasaan. Berawal dari konsep dasar dari McLuhan bahwa media teknologi adalah perpancangan dari tangan manusia. Banyak manfaat yang diberikan oleh penggunaan teknologi. Namun sering kali kita terjebak bahwa teknologi hanya sebuah alat elektronik yang sangat canggih. semua media untuk sarana menyampaikan pesan dari sender kepada receiver merupakan teknologi yang menjadi perpancangan tangan manusia. Media berbeda dalam aspek-aspek yang penting, komunikasi dan media, sebagian besar media tetaplah dianggap bersifat misal dan prinsip-prinsip dasar tetap digunakan. Banyak orang yang ingin mempelajari media karena telah membaca atau menyaksikannya, banyak kajian yang telah bahwa efek hal ini sesungguhnya sangat minmal, yang terbaik yang dapat kita harapkan adalah bahwa kampanye pesan tersebut berkontribusi pada suatu pergeseran yang perlahan. Bagi Negara-negara yang menganut paham demokrasi dalam kehidupan politiknya tentu kampanye politik dalam media massa sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan politik. Sehingga kampanye melalui media massa dirasakan oleh rakyatnya mempunyai pengaruh yang besar dengan memegang asumsi kekuatan opini public, bahkan tidak mengherankan jika demokrasi disebut “pemerintah oleh opini public”.

Dari sudut pandang teori masyarakat dan kekuasaan seperti yang dikemukakan oleh Sukarman (2015) bahwa media dilihatnya bukan saja membentuk ketergantungan (dependensi) warga masyarakat terhadap media dalam hal penciptaan pendapat, tetapi juga dalam hal penciptaan identitas dan kesadaran. Teori masyarakat itu lebih menekankan potensi media daripada keterbatasan lainnya, terutama karena adanya kecendrungan monopoli dan kesulitan untuk mengekang kecendrungan iu sendiri. Demikian juga kalau kita kembali melihat konsep dasar dari opini publik, yang sebenarnya bertitik tolak dari hak asasi yang pada diri seseorang, yaitu hak kebebasan mengeluarkan pendapat, menyatakan sikap, pikiran dan gagasan. Adanya konsep tersebut dalam proses dalam proses pembentukannya, media massa merupakan salah satu saluran dan sekaligus penggerak utama dalam penentuan suatu agenda politik (baik itu agenda

media maupun agenda khalayak) terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Dilihat dari manfaat media, media massa mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam memperkuat (reinforcement) suatu kondisi atau situasi yang sudah ada. Demikian juga ia mempunyai kemampuan untuk ikut membenarkan apa yang ada di dalam benak seseorang. Dengan kata lain, media bermanfaat di dalam ikut mengabsahkan suatu yang sudah ada dalam pikiran seseorang tentang suatu realitas social. Begitu pula kalau dilihat dari potensi media, dimana media berfungsi sebagai saluran di dalam mentransfer informasi politik yang ternyata posisinya semakin bertambah penting. Tingginya pemanfaatan media mendorong potensi media semakin kokoh. Maka dari itu, peran media massa selalu menjadi rebutan dan cenderung untuk digunakan oleh kelompok kepentingan (interest grup), partai politik, pressure grup, dan lembaga-lembaga politik lainnya, karena media massa dilihatnya sebagai alat yang mempunyai pengaruh untuk mengontrol system politik, khususnya lagi mengontrol jalannya pemerintah.

Disisi lain demokrasi yang jelas dari peranan media massa, maka bagi negara yang berpaham demokrasi media massa berfungsi secara timbal balik dalam melakukan komunikasi politik. Dimana rakyat dan pemerintah serta lembaga-lembaga politik lainnya mempunyai kedudukan yang sama dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan Negara. Jadi semua lapisan masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan penilaian terhadap jalannya sistem politik, dengan memanfaatkan media sebagai saluran politik. Dalam pilkada Kota Makassar, media berperan penting dalam pemilu legislatif ini karena media harus bisa mempertimbangkan mana berita yang layak diberitakan dan berita yang perlu dilakukan revisi terlebih dahulu, karena berita dengan sumber yang tidak pasti dapat menuai perbedaan pendapat yang membuat ricuh, seperti banyaknya masyarakat yang saling mengujat bahkan ingin saling menjatuhkan antar calon legislatif di media seperti grup Whatsapp di Makassar tahun 2018. Adapun komentar-komentar yang dilakukan oleh berbagai tim sukses dari masing-masing calon kandidat, mereka bersaing dengan cara saling memuji satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ridwan Djafar, SE selaku ketua komisi IV partai Nasdem mengatakan bahwa

“Pemanfaatan media disini seperti Whatsapp bukan media resmi, tidak

seperti Koran karena tidak ada bukti-bukti yang maksimal dan tidak ada larangan Media sosial itu tidak utama, karena kader turun ke bawah merupakan cara utama kami yaitu dengan berdialog dan baliho dan media sosial itu untuk membantu masyarakat yang tidak ikut kampanye tradisional partai tersebut sehingga konstituen bisa melihat di twitter dan Whats App, “Media sosial itu ada manfaatnya tapi tidak signifikan”.

Media sosial hanya berpengaruh signifikan bagi politikus yang bekerja sepanjang waktu. Bukan pekerjaan instan lima tahun sekali. Mereka yang intens menyebarkan ide-ide dan berdiskusi dalam bidang tertentu secara mendalam sepanjang waktu akan mendapat hasilnya saat pemilu. Media sosial tidak cocok untuk politisi "kosong", tapi hanya bagi mereka yang punya kemampuan berpikir dan berdialektika. Media sosial juga tak cocok bagi yang egois, melainkan bagi mereka yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Hanya politisi yang memiliki simpati dan empati terhadap permasalahan rakyat yang akan menuai simpati dan empati publik. Sifat kampanye di media sosial bisa merupakan kebalikan dari kampanye di dunia nyata. Jika di dunia nyata kampanye begitu berisik, keras suaranya tapi tanpa bukti nyata, di media sosial adalah antitesis dari berisik dan bising tersebut, yaitu bermakna. Setiap suara punya arti, memiliki pembuktiannya sendiri-sendiri. Politik di media sosial bisa merupakan politik sejati, yaitu politik yang benar-benar berisi ide-ide dan aksi nyata untuk kebaikan umum. Inilah politik yang memiliki daya dobrak. Berbagai isu sosial yang menjadi beban masyarakat sering kali mendapatkan solusinya di media sosial. Media telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Nur Ashar S.H M.H selaku tim pemenang, mengatakan bahwa

“Media sosial dapat jadi solusi meminimalkan ketidakadilan. Media sosial dapat jadi penyeimbang media siaran televisi yang sekarang tak lagi mampu mempertahankan independensi dan keadilannya, media seperti Whatsapp memang masih lazim disalahgunakan juga seperti banyanya isu-isu yang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi atau fakta di

lapangan yang terjadi inilah juga penyebab terjadinya perselisihan antar calon legislatif.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap masyarakat, mulai dari yang paling primitif hingga yang terkompleks, sistem komunikasi menjalankan empat fungsi. Harold Lasswell telah mendefinisikan tiga diantaranya: penjagaan lingkungan yang mendukung; pengaitan berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan serta pengalihan warisan sosial. Masyarakat juga menggunakan sistem komunikasi sebagai guru yang menyampaikan warisan sosial (nilai-nilai, norma) dari seseorang ke orang lain, atau bahkan dari generasi ke generasi.

Hasil wawancara dari salah seorang yang tidak ingin disebutkan namanya selaku tim sukses dari pasangan calon No 1 yaitu :

“Pemanfaatan media sosial seperti Whatsappsangat berperan bagi pemilihan umum tahun ini, karena persaingan yang sangat kuat apalagi semua pihak dari pasangan calon rata-rata mempunyai media sosial bernama Whats App, masyarakat akan antusias dalam pilkada yang akan menyebabkan terjadinya perselisihan antar pihak, dan juga perdebatan di dalamnya”

Pola komunikasi yang terjadi dalam media – media Whatsappadalah komunikasi dua arah/interaktif dan secara realtime. Dengan perkembangan teknologi seperti sekarang, media masa juga tentu terkena dampaknya dan harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada, sehingga saat ini kita dapat menjumpai banyak metode-metode media masa yang baru, seperti halnya berita dari twitter, kompasiana yang merupakan opini dan tulisan masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam kampanye politik, kandidat bisa saling berhubungan langsung dengan khalayak melalui tulisan di wall atau forum diskusi lainnya yang bisa di koment oleh tiap orang. Selain menyampaikan visi misi kandidat dalam kampanye kepada orang lain, Whatsappjuga bisa menjadi sarana menjangkau aspirasi masyarakat karena bisa disampaikan secara langsung. Whatsappjuga bisa dimanfaatkan sebagai pengenalan diri dan membangun tali persahabatan dengan siapa saja (khususnya antara kandidat dan khalayak).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai jendral lapangan dan sekaligus ketua tim pemenang No 2 mengatakan bahwa :

“Melihat rekapitulasi suara secara quilcant dan realcant itu sangat tumpang tindih karena melihat realita yang terjadi di lapangan banyaknya para tim melakukan kecurangan (money politik) secara garis besarnya bisa disimpulkan bahwa kekuatan yang tidak sesuai dengan aturan pilkada dalam artian mengajarkan masyarakat politik uang itu sama halnya mengajarkan tentang kesesatan. Kasus yang terjadi banyaknya para pegawai yang terlibat dalam pilkada sangat mencederai tentang demokrasi karena aturan dari kementerian kiranya para pegawai dan seluruh para pejabat yang di atur dalam 50 UU pilkada sekiranya CPNS tidak bisa ikut dalam politik aktis. Seperti dalam media juga banyaknya isu – isu yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan, mereka saling membantai, karena media seperti itu masih lazim disalahgunakan orang.”

### **Efektifitas komunikasi politik dalam media sosial Whatsappdalam konstalasi politik pilkada Kota Makassar**

Komunikasi politik pada dasarnya merupakan bagian dari, dan dipengaruhi oleh budaya politik suatu masyarakat. Pada saat yang sama komunikasi politik juga dapat melahirkan, memelihara, dan mewariskan budaya politik, sehingga dengan memperhatikan struktur pesan serta pola-pola komunikasi politik yang diperankannya, maka dapat dianalisis budaya politik suatu masyarakat. Menurut Darmin (2016), komunikasi politik–transmisi informasi yang relevan secara politis dari satu bagian system politik kepada system politik yang lain, dan antara system social dengan system politik merupakan unsur dinamis suatu system politik, dan proses sosialisasi, partisipasi, serta rekrutmen politik bergantung pada komunikasi. Kegiatan komunikasi politik di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari proses politik nasional yang menjadi latar kehidupannya. Komunikasi politik di Indonesia secara umum masih diwarnai oleh watak eufemisme dalam beberapa hal dapat menghambat keterbukaan. Eufemisme memang tidak selalu

berarti menutup-nutupi atau “menghaluskan”, karena merupakan bagian dari santun berkomunikasi yang ada pada setiap masyarakat. Komunikasi politik adalah pertukaran informasi antara elite politik bangsa media dengan warga Negara. Istilah kunci dalam komunikasi politik: symbol-simbol politik dan bahasa, elite pers, public, proses politik, efek potensial dan actual, regulasi konflik dan fungsi system politik (Sharon E. Jarvis dan Soo Hye Han, dalam Sumartias,2009). Komunikasi yang sehat terjadi dalam alam demokrasi, ketika pemerintahan dibentuk dan diberi wewenang melalui kedaulatan rakyat melalui suasana kebebasan dalam menyalurkan aspirasi, pendapat serta menjunjung tinggi hak-hak asasi rakyatnya.

Cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini: siapa?, berkata apa?, melalui saluran apa?, kepada siapa?, dengan efek apa?. Komunikasi membutuhkan respon dari orang lain. Oleh karena itu, harus ada keadaan berbagai makna (atau korespondensi) agar komunikasi dapat terjadi. Efektivitas media sosial tidak hanya karena jumlah penggunaannya yang masif. Karakteristik media sosial sendiri juga merupakan kekuatan. Media sosial adalah sarana untuk komunikasi di mana setiap individu saling memengaruhi. Setiap orang memiliki pengaruh ke sekelilingnya. Di dalam ruang media sosial hanya informasi yang sesuai fakta yang berharga. Untuk mencapai keyakinan bahwa informasi itu sesuai fakta, sering kali muncul perdebatan. Dalam berbagai hal yang menarik perhatian publik terjadi tesis yang dilawan oleh argumen antitesis. Kejayaan sering kali muncul di media sosial berupa tercapainya sintesis. Tidak perlu ada seseorang yang menyimpulkan, tapi dari perdebatan tersebut sering kali muncul “kesepakatan sunyi” di antara pihak-pihak yang berdebat beserta para “pendengarnya”. Begitu berkuasanya media massa dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku penduduk, sehingga Kevin Phillips dalam buku *Responsibility in Mass Communication* mengatakan, bahwa era sekarang lebih merupakan mediocracy, yakni pemerintah media, daripada democracy, pemerintah rakyat. Berlainan dengan di Negara-negara demokrasi liberal, di mana media massa- baik media elektronik maupun media cetak- kebanyakan dimiliki perseorangan (private enterprise), di Indonesia yang bersistem demokrasi pancasila terdapat keseimbangan: jaringan radio dan televisi

dikelola oleh pemerintah, pers yang kebanyakan independen merupakan lembaga kemasyarakatan. Politik komunikasi pemerintah yang dilaksanakan melalui media massa senantiasa menjaga keseimbangan pula antara derasnya informasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas secara timbal balik. Dalam hubungan dengan demokratisasi komunikasi ini, kalau kita kaji situasi di Indonesia, dari sekian banyak jenis media massa adalah pers yang paling berperan karena berfungsi sebagai penyalur pikiran dan perasaan masyarakat. Komunikasi politik bukan hanya sekedar proses penyampaian suatu pesan politik oleh seorang kepada orang lain.<sup>35</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dengan Bapak Muhammad Nur Ashar S.H, M.H. selaku tim pemenang pasangan calon legislative mengatakan bahwa

“Tingkat elektabilitas calon dalam pilkada tersebut bagaimana cara melihat siapa pasangan calon yang lebih memiliki suara terbanyak, karena tingkat pemilih dari tahun 2018 mengalami peningkatan, dan tahun 2018 naik 50%, peran pemerintah dalam hal ini banyak pelanggaran yang dilakukan oleh institute pemerintah.”

Peristiwa-peristiwa komunikasi massa kadang-kadang membutuhkan usaha yang dilakukan beratus-ratus orang, berbulan-bulan persiapan dan berjuta-juta dollar. Di amerika media massa biasanya ingin memperoleh keuntungan, dan sebagian besar keuntungan tersebut akan diperoleh dari pemasang iklan. Di negeri ini periklanan sangat menominasi komunikasi massa. Dan tentu saja kesadaran tentang sejauh mana periklanan menopang media massa mempengaruhi kredibilitas komunikatornya di mata khalayaknya.

Tak pelak lagi komunikasi melalui media massa dapat menembus kehidupan kita. Kita mendengarkan radio siaran ketika mengendarai mobil atau tinggal di rumah, membaca surat kabar pada pagi dan sore hari, menonton televisi pada malam hari, walaupun motif kita menerapkan diri pada isi media massa yang dapat meningkatkan kualitas profesinya, di samping membaca berita-berita atau artikel ringan. Para pakar mengemukakan tentang sejumlah fungsi komunikasi, kendati dalam setiap item fungsi terdapat persamaan dan perbedaan. Pembahasan fungsi komunikasi telah menjadi diskusi yang cukup penting, terutama konsekuensi komunikasi melalui media massa.

Perkembangan yang semakin cepat dibidang teknologi komunikasi menyebabkan pengaruh yang besar terhadap kegiatan penyabar luasan informasi atau gagasan. Ini berarti pula berpengaruh besar terhadap kegiatan hubungan masyarakat. Media massa sangat membantu kegiatan hubungan masyarakat. Dengan menggunakan media massa ini penyebar luasan informasi bukan saja sangat luas tetapi juga cepat dan serentak. Media, dengan publisitas, pemasangan iklan dan ulasan beritanya, juga memiliki kemampuan yang kuat untuk secara langsung mempengaruhi meningkatnya jumlah dana dalam suatu kampanye politik. Begitu penting dan besarnya peran berita atau ulasan-ulasan media dalam suatu pemilihan umum, maka baik staf maupun kandidat politik sebenarnya telah menjadi media itu sendiri. Media sosial dalam komunikasi politik pilkada Kota Makassar tahun 2018 dilihat dari beberapa grup dalam Whatsappefektif atau tidak ?, disini bisa dikatakan efektif karena media sosial seperti Whatsapp kita dapat bersosialisasi dengan masyarakat serta menjalin hubungan lebih dekat dengan rakyat melalui jejaring social serta cara mudah untuk mengenal calonnya admin pembuat grup memudahkan komunikasi untuk mengetahui lebih jauh calon yang dia akan pilih dan bisa dikatakan juga tidak efektif karena masih banyak orang menyalahgunakan media sebagai salah satu cara untuk saling menghujat atau membantai dan salah satu cara yang membuat grup masing-masing calon mempengaruhi masyarakat untuk mempropaganda, bagaimana masyarakat tercuci otaknya untuk ikut salah satu calon. Gerakan atau kegiatan politik dengan memanfaatkan sosial media juga kini banyak di gunakan oleh para politisi di Indonesia, seperti pada saat pilkada di Makassar, media sosial memang cukup efektif dalam Pemilu Kota Makassar tahun lalu membuktikan hal itu sehingga wajar parpol dan caleg memanfaatkannya. Hal itu akan sangat bergantung pada tingkat perkembangan teknologi dan informasi disuatu daerah. Hal yang perlu diantisipasi sebetulnya adalah terkait akses negatif dari penggunaan media social, Oleh karena itu, penyimpangan tersebut harus mendapat perhatian serius dari KPU dan pemerintah, khususnya dari divisi "cyber crime" Mabes Polri guna mengungkap pelaku kampanye hitam yang selama ini sering dilakukan setiap kali pemilu dilaksanakan. Kota Makassar juga dikenal sebagai pengguna sosial media terbesar menjelang pilkada, oleh karena itu banyak orang yang

menyalahgunakan media tersebut sebagai ajang perdebatan antar calon legislatif. Tentunya media massa juga memiliki sisi positif dan negatif, contoh paling dekat yang bisa kita gunakan untuk sisi positifnya adalah pemberitaan secara terbuka, dan untuk yang negatifnya media masa bisa digunakan untuk pencitraan yang sedang marak akhir-akhir ini.

Berdasarkan hasil wawancara salah seorang tim pemenang Kandidat mengatakan bahwa :

"Efektifitas komunikasi politik dilihat dari bagaimana media berperan dalam pilkada Makassar, dilihat dari grup pilkada dalam Whatsap bisa dikatakan sangat efektif dan tidak efektif karena dengan adanya media tersebut masyarakat yang mempunyai sosial media bisa mendapatkan info tentang bagaimana pilkada Makassar tersebut dan mungkin juga masyarakat yang tidak mempunyai media sosial tidak dapat mengetahui perkembangan pilkada Makassar tersebut."

Dari beberapa grup di Whats App, faktor menangnya kandidat dilihat dari media sosial contohnya admin yang terbanyak yaitu dari tim sukses, karena rata-rata dari beberapa grup tim sukses dari kandidat tersebut yang terbanyak, adapun faktor-faktor lain yang membuktikan bahwa menangnya salah satu calon, tidak hanya dilihat dari media sosial tapi juga dilihat dari popularitasnya. Selain daripada itu salah satu kandidat juga memiliki kekayaan yang lebih dibandingkan kandidat lain, faktor terbesarnya juga datang dari keluarga seperti diketahui bahwa semua calon yang mengikuti Pilkada serentak memiliki peluang yang sama untuk menjabat sebagai Walikota dan Wakil Walikota Makassar periode 2018-2023.

## KESIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. *Whatsapp* yang digunakan oleh setiap pasangan calon dirasakan sangat efektif untuk membangun dukungan . Issu-issu yang terjadi saat ini, pasangan calon lebih banyak melakukan kampanye pogram-program melalui *whatsapp* karena dianggap bahwa media social ini memiliki biaya yang cukup murah dan dapat dijangkau oleh setiap

- masyarakat sebagai ruang politik untuk mendukung salah satu pasangan calon
2. Pemanfaatan *whatsapp* memiliki juga banyak kelemahan-kelemahan karena media ini tidak dapat memobilisasi massa secara banyak hanya terbatas pada anggota grup yang ada di dalam satu komunitas yang membuat grup di *whatsapp*.
  3. Pola komunikasi yang terjadi dalam media media *Whatsapp* adalah komunikasi dua arah/interaktif dan secara realtime. Dalam kampanye politik, kandidat bisa saling berhubungan langsung dengan khalayak melalui tulisan di wall atau forum diskusi lainnya yang bisa di koment oleh tiap orang. Selain menyampaikan visi misi kandidat dalam kampanye kepada orang lain, *Whatsapp* juga bisa menjadi sarana menjangkau aspirasi masyarakat karena bisa disampaikan secara langsung. *Whatsapp* juga bisa dimanfaatkan sebagai pengenalan diri dan membangun tali persahabatan dengan siapa saja (khususnya antara kandidat dan khalayak).

Pemanfaatan media sosial berperan besar dalam Pemilihan Walikota Makassar, masing-masing tim sukses beradu strategi kampanye melalui internet, terutama media sosial. Namun pemanfaatan media sosial seperti *Whatsapp* untuk kampanye politik ternyata belum merata, nampaknya belum bisa mengoptimalkan manfaat internet dan media sosial. Padahal media sosial ini selain sebagai sarana bersosialisasi atau pemasaran secara online, bisa dimanfaatkan pula sebagai alat kampanye politik yang terbilang praktis.

## SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kita melihat seksama dalam pemilu kota Kota Makassar bagaimana lebih efektif kedepan untuk saling menjaga dan mengawal demokrasi yang sehat dalam sosial media maupun di lapangan langsung.
2. Menyaring setiap berita yang masuk, media harus bisa mempertimbangkan mana berita yang layak diberitakan dan berita yang perlu dilakukan revisi terlebih dahulu, karena berita dengan sumber yang tidak pasti dapat menuai perbedaan pendapat yang membuat ricuh, terlebih disaat era digitalisasi seperti ini sangat banyak berita yang masuk.

3. Media harus membuat inovasi di era digital ini agar berita dapat diakses hingga masyarakat pelosok, karena berita merupakan hal seluruh masyarakat untuk mengetahuinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, 2016. *Deskripsi tentang Pengaruh Media dalam Pilkada Kabupaten Banyuwangi*, Jurnal Dinas Infokom Kabupaten Banyuwangi Vol. XXII Edisi September 2016.
- Darmadjud, 2014. *Wajah Media Sosial dalam Politik Indonesia*, Jakarta, Panembahan
- Darmin, 2016. *Pemanfaatan Media Massa sebagai Wujud tercapainya Politik Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ernawan, 2017. *Peran Media sebagai Sarana Penyampaian Aspirasi Masyarakat*, Jakarta, Makalah Universitas Fajar.
- Jashali, 2011. *Korelasi Media Massar terhadap Politik di Indoensia*, Jakarta, Panembahan.
- Komaruddin, 2003, *Komunikasi Politik sebagai Sarana Penyampaian Aspirasi Masyarakat*, Jakarta, Rosdakarya.
- Kurniadi, 2004. *Media Massa Pemersatu Bangsa (Konsep Komunikas dan Praktek)*, Bandung, Mandar Maju.
- Mardiasmo, 2015. *Peran Media Sosial dalam Konstelasi Pilkada Tahun 2014*, Jurnal Vol. 12. Edisi Desember 2016.
- Ruchyat, 2010. *Politik dan Media Massa*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sakarman. 2011. *Komunikasi dan Politik dalam Mendukung Pemerintahan yang Bersih dan Berwibawa*, Jakarta, Rosdakarya.